

RELASI MAKNA ANTONIMI DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF

Nahdia Asyifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nahdiaasyifa20@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe, analyze, understand and find out the meaning, types and causes of the occurrence of antonyms in the Qur'an in surah Yusuf. The research method used in writing this article is a descriptive analytical approach method commonly used in research in general. This descriptive method is a reliable method in studying and analyzing the types of antonyms in the Qur'an in surah Yusuf. In this research, the analysis is conducted to explain the meanings of antonyms in the Qur'an surah Yusuf. The data collection technique applied is by analyzing and taking notes. The collection of information and data needed in writing this research, the authors rely on the library research method (library study). The library research carry out by reading books, articles and other matters related to the topic being studied to collect information. The results of this study are the relationship between the meanings of antonyms in the Qur'an in surah Yusuf, there are several types, among them are simple antonyms, graded antonyms, reversive antonyms, konvertive antonyms and taxonomic antonyms.

Keywords: *antonym, Meaning Relation, surah Yusuf*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan, menganalisis, memahami dan mengetahui makna, jenis serta sebab-sebab terjadinya antonim dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pendekatan deskriptif analisis yang biasa digunakan dalam penelitian pada umumnya. Metode deskriptif ini merupakan metode yang di andalkan dalam menelaahdan menganalisis jenis-jenis antonim dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf. Dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk mengurai dan menjelaskan makna-makna antonim dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dengan cara mencatat. Pengumpulan informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini penulis mengandalkan metode library research (studi pustaka). Studi pustaka ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara membaca buku-buku, artikel dan hal-hal lain yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini adalah relasi makna antonim yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah antonim sederhana, antonim bertingkat, antonim reversif, antonim konversif dan antonim taksonomi.

Kata Kunci: *Antonim, Relasi Makna, Surah Yusuf*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci kalamullah (firman Allah) yang dituturkan kepada Nabi Muhammad Saw (Ghazali, 2014). Kitab suci Al-Qur'an diturun kepada Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan makna dari Allah, yang dinukilkan secara mutawatir (Shihab, 2008). Sedangkan bagi seorang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an akan bernilai ibadah. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu mengamalkan membaca Al-Qur'an, berinteraksi, mempelajari dan memahami isis Al-Qur'an.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang Allah Swt pilih sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain seperti kekayaan kosakatanya. Firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”. (Q.S Yusuf: 2).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah Swt dengan berbahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan dipahami semua isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu memahami Al-Qur'an sebagai manusia tidak sesat ke jalan yang salah. Akan tetapi untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan sebuah wadah kajian ilmu yang mencakup mulai dari ilmu Nahwu, ilmu

Sharaf, ilmu Mantiq, ilmu Balaghah dan ilmu Dilalah.

Ilmu Dalalah atau ilmu Semantik merupakan sebuah ilmu untuk memahami dan mempelajari bahasa Arab selain ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Dengan mempelajari ilmu Semantik berarti mempelajari ilmu tentang makna (Shihab, 2008). Oleh karena itu, kajian ilmu Semantik sangat diperlukan dalam menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam ilmu semantik, relasi makna yang saling bertentangan disebut antonim atau disebut juga dengan lawan kata. Lawan kata dalam bahasa Arab disebut dengan التضاد (lawan kata). Di dalam Al-Qur'an terdapat juga kata-kata yang mengandung antonim, contohnya seperti kata احسان antonimnya kata ظليم. Ini merupakan salah satu contoh yang terdapat dalam Surah Yusuf. Kisah para nabi terdahulu dan hukum-hukum Islam juga dijelaskan salah satunya dalam surat Yusuf. Penggunaan kata antonim dalam Surat Yusuf membangun makna utuh yang mengantar pada pesan yang disampaikan dalam surat tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam tentang relasi makna antonim dalam Surah Yusuf.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah

1. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fuji lestari yang berjudul “Antonimitas dalam Al Quran (Analisis Lafadh Antonim Pada Q.S Al Hasyr Perspektif M. Ali Al-Khuli)”. Penelitian ini menggunakan objek material berupa Al-Qur'an surah Al-

Hasyr, sedangkan objek formal berupa antonim menurut perspektif M. Ali Al-Khuli. Adapun hasil yang diperoleh berupa Binnary, Affinity, Graded dan Converses.

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Tumanggor, yang berjudul “Antonim Dalam Al-Quran Surat Al-Lail”. Objek material yang digunakan adalah Al-Qur’an surah Al-Lail, sedangkan objek formalnya adalah relasi makna antonim secara umum. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa antonim mutlak dan antonim bertingkat.
3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Mufid yang berjudul “Antonim Dalam Al-Qur’an perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik Dalam Surat Luqman)”. Objek material yang digunakan adalah Al-Qur’an surah Luqman, sedangkan objek formalnya adalah teori antonim menurut perspektif Ali Al-Khuli.

Keempat penelitian yang disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Objek yang dilakukan dalam penelitian di atas berupa Al-qur’an dengan surah yang berbeda dan teori yang digunakan juga antonim perspektif Ali Alkhuli dan teori antonim umum. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan objek Al-Qur’an dan menggunakan teori menurut perspektif Saeed.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menganalisis dan mengidentifikasi jenis-jenis antonim yang terdapat dalam Al-Qur’an surah Yusuf dan sebab-sebab terjadinya antonim. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Ramadhan, 2022). Teknik menyimak ini dilakukan untuk memahami penggunaan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Selain menggunakan teknik menyimak penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari berbagai referensi yang mendukung penelitian (Adevita, Dkk, 2019). Data dari penelitian ini yaitu berupa ayat Al-Qur’an surah Yusuf yang diteliti menggunakan kajian ilmu semantik.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Antonim

Istilah antonym berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama” dan anti berarti “melawan” (Chaer, 2002). Secara bahasa berarti kata yang memiliki makna yang berlawanan atau kebalikan dengan kata yang lain (Tarigan, 1995). Antonim mempunyai padanan dalam bahasa Arab yaitu kata *taḍād* atau *antonymy*. Secara bahasa berasal dari kata

ضد يـضد yang artinya menolak, berlawanan atau kontradiksi.

Istilah pertentangan makna atau antonim dalam linguistik Arab disebut dengan الضد/Al-Dhid (bentuk tunggal) dalam bentuk jamaknya الأضداد/Al-Adhād. Terdapat perbedaan pandangan antara linguis Arab tradisional dengan linguis Arab modern mengenai definisi pertentangan makna dalam linguistik ini. Para ahli linguistik Arab tradisional berpendapat bahwa yang dikatakan dengan pertentangan makna yaitu satu kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan, bukan dua kata yang maknanya bertentangan. Sementara itu, dalam pandangan linguistik Arab modern, kata طويل وقصير “panjang dan pendek” bukanlah disebut pertentangan makna. Karena terdiri dari dua kata, yang satu thawil berarti panjang dan qashīrun berarti pendek (Idris, 2014).

Secara bahasa, antonim adalah nama lain untuk benda yang lain. Verhar mengungkapkan bahwa definisi antonim sebagai “ungkapan (bisa berupa kata, tetapi juga bisa berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan”. Contohnya kata كبير (besar) berantonim dengan kata صغير (kecil) (Kholison, 2016). Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata buruk berantonim dengan kata baik, kata mati berantonim dengan kata hidup, kata guru berantonim dengan murid, kata membeli berantonim dengan kata menjual (Chaer, 2012).

2. Sebab-sebab Terjadinya Antonim

Antonim atau At-Taḍād mempunyai sebab akibat yang melatarbelakangi terjadinya antonim (Kholison, 2016). Diantara yang menjadi sebab-sebab munculnya lafadz At-Taḍād diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, makna asal suatu lafadz digunakan pada makna umum yang berlawanan, sebagian orang lupa pada penggunaan makna tersebut sehingga menduga bahwa itu bagian dari lafadz yang mempunyai dua makna yang berlawanan. Contohnya adalah seperti dalam lafadz (صريم) digunakan dalam ungkapan (ليلصريم) dan (نهارصريم) padahal makna asal dari (صريم) adalah (القطع) (putus). Kedua kata tersebut berlawanan karena kemunculan dari keduanya yang terjadi secara berlawanan, jika siang datang malam pun menghilang, dan juga sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi pada lafaz (السدفة) berarti gelap dan terang padahal makna (السدفة) asalnya adalah (الستر) (tertutup).

Kedua, perubahan makna suatu lafadz dari makna asli kepada makna majazi karena alasan tafa'ul (berharap kebaikan). Perubahan makna bentuk ini terlihat pada contoh lafadz (البصير) sebutan bagi orang buta dan lafadz (السليم) bagi orang yang digigit ular. Hal ini terjadi karena alasan (تهكم) (mengejek), seperti lafadz (أبو البيضاء) sebutan bagi orang yang berkulit hitam. Dengan kata lain, perubahan makna tersebut karena tujuan menjauhi pengungkapan yang kurang

disukai, seperti penyebutan (السيد) dan (المولى) bagi (عبد).

Ketiga, kesesuaian antara dua lafadz dalam satu shighat sharfiyah (bentuk perubahan kata). Contoh dari bentuk ini adalah lafadz (مجتث) bisa berarti (الذي يجتث الشيء) dan berarti pula (الذي يجتث). Isim fa' il dari lafadz (اجتث) adalah (مجتث) dan isim maf'ulnya adalah (مجتث). Selanjutnya, terjadi kesesuaian antara dua lafadz baik isim fa' il dan isim maf'ul karena alasan idgham. Contoh lain ialah lafadz (المختار) yang berarti (الذي يختار) dan (الذي يختار) dan lafadz (المبتاع) yang berarti (البائع) dan (المبيع).

Keempat, perbedaan kabilah-kabilah Arab dalam menggunakan suatu lafadz, seperti kata yang digunakan oleh kabilah Himyar dan kabilah Mudlar. Kedua kabilah tersebut memiliki perbedaan, misalnya, lafadz (وثب) yang digunakan oleh kabilah Himyar dengan arti (قعد) dan kabilah Mudlar dengan arti (طفر), lafadz (السدفة) digunakan oleh kabilah Tamim dengan arti (الظلمة) dan menurut kabilah Qais berarti (الضور), dan lafadz (سجد) berarti (انتصب), menurut kabilah Thai dan berarti (انحى) menurut kabilah-kabilah lain.

3. Jenis-jenis Antonim

Dalam pembagian mengenai jenis-jenis antonim, setiap pakar linguistik mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Menurut Fromkin dan Rodman dalam Moh. Matsna menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis antonym yakni *complementary*, *gradible*, dan *relation opposite*. Sedangkan Moelino menambahkan satu jenis antonym

yakni yang berhubungan dengan gerak dan arah (Matsna, 2016).

Selain yang telah disebutkan di atas, masih terdapat beberapa jenis-jenis antonimi lainnya menurut beberapa pendapat. Mardjoko dalam Idris (2014), merangkum teori pertentangan makna secara retorika dan linguistika kedalam tujuh pendapat, diantaranya adalah menurut Ali Jarim, Parker, Lyons, Kempson, Saeed, Parera dan Chaer, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Pertama*, teori antonim positif dan negative menurut pendapat Ali Jarim, *Thibaq Ijab* (positif dan positif) seperti menangis dan tertawa dan *Thibaq Salab* (positif dan negatif) seperti mengetahui dan tidak mengetahui.
2. *Kedua*, teori antonim binary menurut Parker, sebuah bentuk antonim yang tidak memberi ruang lain selain dua kata tersebut seperti hidup dan mati. Antonim gradable yaitu antonim yang memberi ruang lain selain dua kata tersebut seperti panas dan dingin.
3. *Ketiga*, teori antonim menurut Lyons. Dalam antonim gradasi kita mengetahui adanya kata yang saling berlawanan seperti kata panas dan dingin, kaya dan miskin. Maka, menurut Lyons, terdapat bentuk antonim tak bergradasi yaitu antonim yang bersifat mutlak dan tidak memiliki perbandingan apapun yang bertingkat, misalnya 6732 seperti pria dan wanita. Selain itu, terdapat juga Antonim direksional yaitu antonim yang mengaplikasikan adanya gerak ke

tempat yang berlawanan, misalnya seperti naik dan turun. Antonim artopodal yaitu antonim yang tidak mengarah kepada perlawanan arah, misalnya seperti timur dan barat, dan utara dan selatan. Dan antonim antipodal yaitu antonim yang bersifat diametrik, misalnya seperti timur dan barat, dan utara dan selatan.

4. *Keempat*, teori antonim Kempson, antonim binner yaitu antonim yang hanya ada dua istilah dalam dua rumpun yang berlawanan atau bertentangan dengan yang lain, misalnya seperti hidup dan mati. Antonim berderajat yaitu antonim yang tidak hanya berderajat, tetapi diderajatkan terhadap norma-norma yang berbeda, misalnya seperti besarnya pesawat dan besarnya mobil. Antonim timbal balik yaitu apabila pasangan-pasangan menunjukkan pertentangan hubungan timbal balik antara objek-objek yang berkaitan, misalnya seperti penjual dan pembeli.
5. *Kelima*, teori antonim menurut Saeed adalah antonim sederhana atau disebut juga dengan (symple antonym) atau komplemente. Contoh dari bentuk antonim ini adalah lulus dan gagal. Selain itu adalah antonim bertingkat yaitu antonim yang dapat dijenjangkan, misalnya panas dan dingin. Antonim refersif yaitu hubungan kata yang berkebalikan arah atau gerakan, misalnya kanan dan kiri. Antonim konversif yaitu antonim yang hubungan kata yang

berkebalikan arah atau gerakan, misalnya kanan dan kiri (kebalikan arah). Antonim konversif yaitu antonim yang ditandai dengan adanya leksem satu mengharuskan adanya leksem yang lainnya, misalnya suami dan istri (leksem satunya mengharuskan adanya leksem lain). Antonim kerabat taksonomi yaitu antonim yang digunakan untuk menjelaskan kata yang berbeda pada tingkat yang sama pada taksonomi, misalnya putih dan hitam, km dan hm.

6. *Keenam*, teori antonim Parera, antonim kenasaban, misalnya orang tua dan anak. Antonim berbalasan, misalnya tanya dan jawab. Antonim tempat, misalnya atas dan bawah. Antonim jenjang, misalnya Senin, Selasa, Rabu dan seterusnya. Antonim khas, misalnya menyewa dan menyewakan.
7. *Ketujuh*, teori antonim Chaer, antonim mutlak, misalnya hidup dan mati. Antonim relatif atau bergradasi, misalnya besar dan kecil. Antonim rasional, misalnya jual dan beli. Antonim hierarkial, misalnya tamtama dan bintra. Antonim majemuk yaitu antonim yang memiliki pasangan lebih dari satu, misalnya berdiri berantonim dengan duduk, tidur, berbaring.

Diantara banyaknya tokoh linguistik Arab yang fokus mengkaji semantik salah satunya adalah Muhammad Ali Al-Khuli. Menurutnya antonim terbagi menjadi sembilan jenis (Kholison, 2016), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, antonim biner (Binary Antonymy). Misalnya kata مات (mati) dan kata حي (hidup) diantara kedua kata tersebut terdapat perbedaan yang mutlak.
2. *Kedua*, Antonim kutub (Converses). Seperti kata زوج (suami) dan kata زوجة (istri) diantara kedua kata tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Artinya, mustahil seorang laki-laki disebut suami jika dia tidak memiliki istri demikian pula sebaliknya.
3. *Ketiga*, Antonim bertingkat (Graded Antonymy). Antonim ini berupa psangan kata yang saling berposisi akan tetapi masih bergradasi, jenjang, ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan, hitungan atau tingkatan. Seperti kata سهل "mudah" antonimnya adalah صعب "sulit". Akan tetapi dua kata ini masih memiliki tingkatan-tingkatan misalnya: سهل جدا (sangat mudah), سهل قليل (agak mudah).
4. *Keempat*, Antonim vertikal (Vertical Antonymy), yang memiliki pasangan kata yang menunjukkan dua arah yang vertikal (menyamping), tidak lurus. Seperti kata شمال "utara" antonimnya adalah شرق "timur". Karena bisa saja antonimnya شمال dan غرب "barat". Karena sifat dari antonim ini hubungannya tidaklah satu arah saja.
5. *Kelima*, Antonim garis lurus (Extensional Antonymy), adalah antonim yang menunjukkan dua arah yang bersifat ekstensional (garis lurus). Contoh kata شرق "timur" dan kata غرب "barat". Karena antonim ini bersifat ekstensional (garis lurus) maka hanya satu arah saja.
6. *Keenam*, Antonim bagian, kata yang saling berlawanan, namun itu merupakan bagian darinya. seperti kata غلاف "sampul" dan kata كتاب "buku". kedua kata tersebut tidak memiliki hubungan tetapi sampul merupakan bagian, maka buku merupakan keseluruhan.
7. *Ketujuh*, Antonim putaran (Cyclic Antonymy), adalah antonim yang katanya memiliki hubungan putaran. Contohnya ليل "siang" dan kata نهار "malam".
8. *Kedelapan*, Antonim urutan (Rank Antonymy), antonim ini memiliki makna yang mengandung pertentangan, tetapi pertentangan makna ini bersifat berjenjang, bertahap atau bertingkat, Seperti kata مشير "Jenderal besar", فريق "Jendral", فريق "Letnan jendral".
9. *Kesembilan*, Antonim homogen (Affinity Antonymy), adalah jika setiap kata yang berantonim merupakan kelompok dari jenis yang sama. Seperti Apel, pisang, anggur dan nanas. Demikian juga dengan jenis hewan seperti, kucing, ayam, kelinci dan ain sebagainya.

Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa para pakar linguistik secara garis besar cenderung ingin menyederhanakan jenis antonim. Akan tetapi karena objek kita yang sedang di kaji

adalah kitab suci Al-Qur'an, yang menggunakan bahasa Arab maka perlu menggunakan perspektif pakar linguistik Arab. dalam tulisan ini penulis ingin menggunakan jenis antonim menurut Saeed. Menurut Saeed jenis antonim terdiri dari lima jenis, yaitu antonim sederhana, antonim bertingkat, antonim kebalikan, antonim kontroversi dan antonim konversi.

4. Analisis Antonim dalam Surah Yusuf

a. Antonim Sederhana

Antonim sederhana merupakan antonim hubungan antara kata-kata yang dinyatakan salah satunya positif, maka kata yang lainnya berupa negatif. Antonim ini sering juga disebut antonim komplementer atau antonim binari. Adapun antonim sederhana dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

قَالَ يَبْنَى لَأ تَقْصُصْنَ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
مُبِينٌ

Artinya: "Ayahnya berkata: "wahai anakku, janganlah kamu menceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(Q.S Yusuf: 5).

Pada ayat ke-5 surah Yusuf terdapat antonim sederhana atau dengan kata lain *simple antonym* atau komplementer yang katanya memiliki pertentangan yang sangat jelas dan mudah. Pada ayat ini terdapat kata الشيطان dan kata الناس, kedua kata tersebut memiliki

pertentangan yang jelas yaitu setan dan manusia yang memiliki pertentangan yang sangat jelas bahwa setan dan manusia adalah musuh yang nyata diantara keduanya. Antonim ini bukanlah antonim bertingkat karena antonim ini memiliki pertentangan yang jelas antara setan dan manusia. Sejak pada zaman Nabi Adam As, tercatat sejarah bahwa setan (jin) tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As karena merasa bahwa dia lebih mulia dari Nabi Adam As. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa setan menganggap manusia itu sebagai musuh yang nyata bagi setan.

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ
مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ
فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta." (Q.S Yusuf: 26).

Surah Yusuf pada ayat ke-26 terdapat antonim sederhana yaitu pada kata صدقت dan kata كاذبين yang artinya "benar" dan "dusta". Kedua kata tersebut merupakan sebuah antonim atau pertentangan yang sangat nyata atau dengan kata lain memiliki pertentangan yang jelas, karena kata benar itu hanya berlawanan dengan kata dusta

(bohong). Antonim ini bukanlah termasuk kedalam antonim taksonomi karena tidak memiliki hubungan jenis yang sama antara kata “benar” dan kata “dusta”.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ
وَأَخْرَ بَيْسُتًا يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ
إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya: “Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi itu.” (Q.S Yusuf: 43).

Pada ayat ke-43 surah Yusuf terdapat antonim sederhana yaitu pada kata *سمان* dan kata *عجاف* yang artinya “gemuk” dan “kurus”. Kedua kata tersebut merupakan sebuah pertentangan sederhana karena bukan termasuk antonim bertingkat. Karena pada dasarnya kurus dan gemuk merupakan pertentangan yang nyata dan sederhana.

b. Antonim Bertingkat

Antonim bertingkat merupakan hubungan antara oposisi yang jika salah satunya positif, yang lainnya tidak harus negatif. Antonim bertingkat dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْوِيلَعِبَ وَإِنَّا لَهُ
لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ
وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya. (12). Berkata Yaqub: “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir jika dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya”. (Q.S Yusuf: 12-13).

Pada ayat ke-12 dan 13 terdapat antonim bertingkat, yaitu pada kata *حافظون* dan kata *غفلون*. Kedua kata ini memiliki sisi positif dan negatif yang bertingkat yang memiliki arti “terpelihara (terjaga)” dan “lengah (lalai)”. Kedua kata tersebut memiliki sisi positif dan negatifnya, kata tersebut termasuk kedalam salah satu antonim bertingkat.

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِدَا
لْخَيْرُونَ

Artinya: Mereka berkata: “Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau

demikian adalah orang-orang yang merugi.” (Q.S Yusuf: 14).

Surah Yusuf ayat ke-14 memiliki pertentangan yaitu kata *عصبة* dan kata *خسرون*. Kedua kata tersebut merupakan antonim bertingkat karena memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Kata “golongan (yang kuat)” dan kata “orang yang rugi” merupakan antonim bertingkat yang memiliki sisi yang bertentangan antara satu dan lainnya.

وَرَأَوَدْتُهُ اللَّيْلِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ
وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah mendekat kesini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.” (Q.S Yusuf:23).

Pada ayat ke-23 dalam surah Yusuf mengandung antonim bertingkat yaitu pada kata *احسن* dan kata *ظلمون*. Kata tersebut merupakan kata antonim yang bertingkat dan memiliki salah satu sisi positif dan sisi lainnya negatif. Kata “baik” merupakan antonim yang positif dan kata “zalim” adalah antonim yang memiliki sisi negatif. Antara kata

“baik” dan “zalim” tersebut merupakan antonim yang bertingkat dan bukan termasuk kedalam antonim sederhana karena memiliki sisi positif dan negatif. Terkadang antara antonim bertingkat dan antonim sederhana hampir memiliki kesamaan, namun diantara kedua antonim tersebut memiliki cirikhasnya masing-masing.

c. Antonim Reversif

Antonim reversif merupakan antonim yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan. Adapun antonim reversif kebalikan dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

قَالَ هِيَ رَأَوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ
مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلِ
فَصَدَقْتَ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَأَنْ كَانَ
قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبْتَ وَهُوَ مِنَ
الصَّادِقِينَ

Artinya: “Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak didepan, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak dibelakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” (Q.S Yusuf: 26-27).

Dalam surah Yusuf pada ayat ke-26-27 terdapat antonim reversif atau antonim yang berlawanan arah, seperti kata *قبل* dan kata *دبر*. Kedua kata tersebut mengandung antonim

reversif karena kata “belakang” dan kata “depan” tersebut merupakan kata yang berlawanan arah. Antonim ini tidak termasuk kepada antonim gerakan, karena antonim ini bersifat berlawanan arab, buka gerakan arah.

d. Antonim Konversif

Antonim konversif merupakan hubungan antara dua etnisitas dari sudut pandang yang berganti. Adapun antonim konversi dalam surah Yusuf sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ
عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَجْدِينَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku”. (Q.S Yusuf:4).

Dalam surah Yusuf ayat ke-4 terdapat antonim konversif yaitu pada kata يوسوف لأبيه yang artinya “Yusuf berkata kepada ayahnya” kata Yusuf merupakan akibatnya atau dengan kata lain harus yang disebabkan oleh ayahnya. Artinya, dengan adanya ayahnya (Yaqub) maka adalah Yusuf. Antonim ini disebut konversif karena antonim ini mengharuskan adanya leksem yang lain.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَوَالِيهِ
الْأَحَادِيثِ وَيَتِّمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ

يَعْقُوبَ كَمَا أَنْتَمَهَا عَلَىٰ آبَائِكَ مِنْ قَبْلُ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak, Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Yusuf: 6).

Pada ayat ke-6 dalam surah Yusuf terdapat antonim konversif pada kata إبراهيم وأسحق. Kedua kata tersebut merupakan antonim yang tergolong kedalam leksem yang mengharuskannya adanya leksem yang lain. Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq adalah keturunan sehingga sampai kepada Nabi Yusuf.

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا
سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ
بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat buruk dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”. (Q.S Yusuf: 25).

Pada ayat ke-25 dalam surah usuf terdapat kata *بأهلك* dan kata *سيدها*. Kedua kata tersebut merupakan antonim konversif yaitu antonim leksem yang satu mengharuskan adanya leksem yang lainnya. Kata “istri” dan kata “suami” merupakan dua leksem yang saling berhubungan, yaitu karena ada terjdinya leksem satu yang mengharuskan adanya leksem lain seperti yang terdapat dalam ayat ke-25 dalam surah Yusuf.

e. Antonim Taksonomi

Antonim taksonomi merupakan antonim hubungan antara kata-kata dalam sistem klasifikasi. Adapun antonim taksonomi dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى
بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرَفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: “Sesungguhnya, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya, Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”. (Q.S Yusuf: 24).

Antonim taksonomi yang terdapat dalam surah Yusuf pada ayat ke-24 yaitu *السوء* و *الفحشاء*. Kata “keburukan dan kekejian” merupakan dua kata yang menjelaskan perbedaan pada tingkat

yang sama. Antonim ini memiliki tingkat yang sama dan saling menjelaskan kata lain. Namun memiliki keduanya menduduki pada tingkat yang sama.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي
حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

“Yusuf berkata: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (Q.S Yusuf: 55).

Pada kata *حفيظ* *عليهم* merupakan antonim yang terdapat dalam surah Yusuf pada ayat ke-55. Kedua kata tersebut tergolong kedalam antonim taksonomi sebagaimana arti dari kata tersebut yaitu “menjaga dan berpengetahuan”. Kata tersebut merupakan kata yang menjelaskan kata yang berbeda pada tingkatan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah lakukan di atas, penulis menemukan lima jenis antonim dalam surah Yusuf menurut perspektif Saed. Antomin yang ditemukan dalam surat Yusuf adalah:

1. antonim sederhana,
2. antonim bertingkat,
3. antonim reversif,
4. antonim reversif,
5. antonim konversif,
6. antonim taksonomi.

Demikian hasil yang diperoleh dari analisis antonim dalam surah Yusuf. Penggunaan kata antomin dalam Surat Yusuf membangun makna utuh yang mengantar pada pesan yang disampaikan dalam surat tersebut. Misalnya adalah

perintah Allah SWT untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta mengerjakan kebajikan. Manusia diperintahkan untuk memiliki keimanan terhadap-Nya, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, qadha dan qadar, serta hari kiamat. Segala sesuatu yang harus manusia imani merupakan bagian dari kekuasaan Allah SWT. Mengimani kekuasaan Allah merupakan bagian ketakwaan hamba kepada sang Pencipta. Mengerjakan kebajikan juga merupakan bagian ketakwaan kepada-Nya.

Kesimpulan

Antonim merupakan hubungan semantik antara dua buah ujaran yang memiliki makna kebalikan, pertentangan atau kontras antarasatu kata dengan kata yang lain. Banyak para ahli linguistik yang berpendapat mengenai jenis-jenis antonym seperti Ali Jarim, Parker, Lyons, Kompson, Saeed, Parera, Chaer dan Muhammad Ali Al-Khuli. Diantara semua para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai antonym itu sendiri. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Saeed. Antonim menurut Saeed memiliki lima jenis yaitu antonym sederhana, antonym bertingkat, antonym reversif, antonym konversif dan antonym taksonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh penulis yaitu tiga buah antonym sederhana, tiga buah antonym bertingkat, satu buah antonym reversif, tiga buah antonym konversif dan dua buah antonym taksonomi. Demikian hasil temuan yang telah diteliti dan dianalisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antonym tidak hanya memiliki satu jenis seperti yang telah kita ketahui. Namun, antonym memiliki banyak jenis dan ragamnya bahkan juga memiliki sebab-sebab terjadinya.

Daftar Pustaka

- Adevita, H., Ayu, I., Ulfa, A., & Atika, W. (2019). Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair Menjadi Staf Khusus Jokowi”. *Prosiding Seminar Nasional PBSI*. 1-5
- Ainin, Moh. dan Asrori, Imam. 2014. *Semantik Bahasa Arab*. Malang : CV. Bintang Sejahtera Press.
- Akbar, Ali. dan Ismail, Hidayatullah. 2016. Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin* V24 N1.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dedi Ramadhan. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmin dan Munafik pada Pembacaan Qur’an (Kajian Stilistika). *Jurnal ‘A Jamiy*, 11(2), 342-259
- Fuad, A.I.H. (2019). ANTONIMI DALAM AL-QUR’AN SURAH AR-RUM BERDASARKAN PERSPEKTIF AL-KHUMMAS : KAJIAN SEMANTIKA. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III, HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang.
- Fuji Lestari. (2019). Antonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Lafadh Antonim pada Q.S Al-Hasyr Perspektif M. Ali Al-Khuli). *Al-I’jaz*, 1(1), 79-95
- Ghazali, Muhammad Iqbal A. (2014). *Fadhlu Qira’at Al-Qur’an*. Mamlakah Saudi: Islam House
- Idris, Mardjoko. (2014). *Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Karya Media
- Ilham Tumanggor. (2019). Antonim dalam Al-Qur’an Surat Al-Lail. *Jurnal Waraqat*. 4(2), 1-13
- Kholison, Muhammad. (2016). *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo: Lisan Arabi
- Matsna, Mohammad. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Miftahul Mufid. (2017). Antonim dalam Al-Qur’an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman). *An-Nas: Jurnal Humaniora*. 2(1), 120-131
- Mufit, Miftahul. 2017. ANTONIM DALAM AL QUR’AN PERSPEKTIF ALI ALKHULI (KAJIAN SEMANTIK DALAM SURAT LUQMAN). *Jurnal Humaniora* V2 N1.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Pengajar Semantik*. Bandung: Angkasa